

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya mengedepankan peningkatan intelektual serta keterampilan, tetapi juga kesadaran untuk berakhlak mulia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif untuk mengembangkan potensi diri agar mempunyai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Tujuan dari pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 adalah pendidikan sesungguhnya tidak hanya pada bidang akademik saja namun juga pada karakter yang baik.¹ Salah satu alasannya adalah karena untuk menjadi orang yang sukses, dan dikenal berbagai negara maka harus mempunyai kemampuan akademik, dan karakter yang baik. Karakter yang baik akan membantu dalam mempermudah membangun hubungan dengan negara lain dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan serta mendewasakan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Saat ini pendidikan sudah berkembang pesat dengan adanya variasi-variasi pengemasan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Pendidikan akan mendapatkan perhatian lebih apabila dikemas dengan

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV Eko Jaya

menarik, sehingga membuat peserta didik lebih penasaran dan akan memberikan partisipasi yang tinggi. Pengemasan pendidikan yang sedemikian rupa tentu saja tetap memiliki tujuan yang sama dan memiliki standar pelaksanaan yang sesuai dengan peraturan pendidikan yang berlaku. Pendidikan yang telah berkembang tidak hanya semata-mata untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan intelektual saja, melainkan disertai dengan pembentukan karakter kepribadian siswanya yang baik.² Untuk meningkatkan keterampilan tersebut, pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang akan dikembangkan melalui pendidikan di sekolah seperti yang dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu: “kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak-akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³ Sekolah merupakan wadah pemeliharaan, dan pembaharu sekaligus tempat pembentuk karakter. Namun di beberapa tempat masih banyak sekolah-sekolah yang mengalami keterbatasan infrastruktur dan sarana prasarana. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sekolah sangat penting sehingga perlu benar-benar direncanakan dan dilaksanakan. Sekolah merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk membangun karakter siswa menjadi lebih baik. Sekolah berkualitas akan

² Edwin Joelfans, “Perbedaan Tingkat Disiplin Antara Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Non Olahragadi Smp Negeri 2 Tempel Sleman,” N.D.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV Eko Jaya.

melahirkan lulusan yang berkualitas, baik kualitas dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Lulusan sekolah yang berkualitas merupakan dambaan bagi orangtua, pendidik, serta pemerintah. Sekolah akan menjadi efektif apabila semua warga sekolah memahami segala sesuatu yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, serta berusaha untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Sekolah berperan sebagai pewaris norma, nilai-nilai, dan perilaku yang telah diperoleh melalui proses belajar dan sangat dihargai pada kehidupan bermasyarakat. Sebagai sebuah wadah pendidikan artinya sekolah aktif untuk membentuk karakter siswa dengan peraturan-peraturan sekolah dan salah satunya adalah budaya disiplin⁴.

Sekolah-sekolah yang didirikan pastinya memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai tempat yang dirancang untuk pembelajaran siswa atau murid, dalam meningkatkan mutu akademik dan karakternya. Sekarang ini banyak didirikan berbagai macam sekolah seperti sekolah formal, sekolah boarding school, sekolah nasional, sekolah internasional, madrasah dan lain-lain. Macam-macam sekolah tersebut sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikannya, karena memiliki banyak variasi-variasi pembelajaran akan membuat anak aktif berpartisipasi dalam berproses dan mengembangkan pemahamannya.

Program reguler atau sekolah reguler adalah sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pelaksanaan penilaiannya

⁴ Natalius Aling and Nikolaus Anggal, "Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Jempang yang Tinggal di Asrama Santo Yosef Freinadementz dan di Luar Asrama," n.d.

dilakukan dengan ujian lisan maupun tertulis, praktik, serta diberikan tugas harian. Pada program sekolah reguler, pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama 6 (enam) hari sekolah dengan durasi pembelajaran selama 5 atau 6 jam. Sekolah reguler menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional. Pada sekolah reguler juga terjadi proses sosialisasi yang luas karena siswa dapat berkumpul bebas dengan teman di sekolah dan dapat menjalin hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah⁵. Sekolah reguler adalah pendidikan yang berfokus pada perluasan pengetahuan bagi para peserta didik, untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain program reguler ada juga sekolah yang metode pembelajarannya full day seperti *boarding school*.

Boarding School adalah sistem sekolah dengan berbasis asrama atau pondok pesantren. Di mana para siswanya bertempat tinggal di sana dengan ketentuan-ketentuan yang ada dengan sistem belajar 24 jam. Selain itu para guru dan pengelola sekolah juga ikut tinggal dan memantau para siswanya di asrama atau pondok pesantren. Dengan demikian sistem *Boarding School* memiliki peraturan dan penjagaan yang tersistematis. Yang artinya sistem ini tidak bisa disamakan dengan sekolah pada umumnya, karena dipimpin oleh sebuah yayasan yang memiliki wewenang penuh terhadap siswa yang tinggal disana. Sehingga peraturan dan kedisiplinanya diatur oleh pihak pengelola *Boarding School*.

⁵ Meita Althofaroh Rudyani, Indra Tri Astuti, and Herry Susanto, "Perbedaan Antara Program Full Day School Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa Smp Negeri Di Kecamatan Ngaliyan Differences Between Full School and Regular Program Against Psychosocial Development Students Yuniot High SchoolIn Ngaliyan District," n.d.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.⁶ Di Sekolah, semua siswanya dilatih untuk menjadi pribadi yang taat, disiplin, dan memiliki keteraturan dalam hal apapun. Hal ini yang lama-kelamaan akan menjadi bagian dari kehidupannya. Perilaku ini merupakan proses yang menjadikan siswa tersebut dapat disiplin dalam segala hal. Dengan melalui bantuan serta bimbingan dari lingkungan keluarga, dukungan sistem pendidikan serta pengalaman yang didapatkan di dalamnya.

Disiplin yaitu mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tujuannya, menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.⁷ Disiplin memiliki cangkupan yang sangat luas, mulai dari hal terkecil yang ada pada diri kita, hingga hal besar yang melibatkan banyak orang di dalamnya. Karena pada dasarnya kedisiplinan yang kita dapat berasal dari pengajaran dan bimbingan sewaktu di rumah dan di sekolah. Namun kedisiplinan yang diterapkan di sekolah-sekolah memiliki aturan tersendiri yang tidak bisa di langgar oleh setiap

⁶ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2009), cet. 12, hlm. 23.

⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Alih Bahasa Turman Sirait, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), Hlm. 3

siswanya. Karena peraturan itu berfungsi untuk menata dan menertibkan siswa agar mudah di berikan arahan.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru BK (S) yang ada disekolah juga mengatakan bahwa guru sangat berperan penting dalam mendukung kedisiplinan siswa, bagi guru terutama guru BK kedisiplinan siswa juga sangatlah penting untuk membentuk karakter yang baik serta membangun citra sekolahan yang baik. Setiap sekolah memiliki program dan aturan untuk mendisiplinkan siswanya, namun apabila siswa masih saja berperilaku kurang disiplin atau buruk, berarti siswa tersebut memiliki masalah dengan kepribadiannya, dan harus ditindak lanjuti oleh guru BK, seperti diberikan bimbingan dan konseling pribadi jika perlu. Namun jika permasalahannya seperti pakaian tidak rapi, ingin terlihat gaul, jarang memakai sepatu sehabis sholat, itu akan mendapat teguran langsung dari para guru, tidak menunggu guru BK bertindak, namun semua guru memiliki wewenang untuk menegur siswanya yang bersalah.

Dari kutipan diatas, meskipun sudah dipertegas peraturan sekolah, jika anak memiliki masalah kepribadiannya maka akan sulit untuk mendisiplinkan dirinya sendiri. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Evi Aeni Rufaedah dan Maesaroh, dengan judul : Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Balongan. Penelitian menunjukkan bahwa layanan kuratif lebih ditekankan saat menemui siswa yang tidak disiplin, sedangkan layanan preventif yang digunakan melalui teknik bimbingan kelompok maupun individu. Dari paparan permasalahan

diatas sekolah yang akan kami gunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berada di kecamatan Gandusari.

Penulis mengambil sampel SMP seKecamatan Gandusari, kecuali SMP PGRI sebagai bahan penelitian, SMP yang di pilih antara lain, SMPN 1 Gandusari, SMPN 2 Gandusari dan SMP MAMBAUL HISAN Gondang Gandusari. Mengapa penulis tidak mengambil SMP PGRI dikarenakan siswanya sudah tidak ada, atau bisa dikatakan sekolahannya mati. Namun dari data sekolah yang saya dapatkan nama SMP PGRI masih ada mungkin masih belum ada pembaharuan di tahun 2023 ini. SMPN 1 Gandusari adalah sekolah SMP yang terletak di Jl Kelud Nomor 32, Desa Semen Rt 01,Rw 01, Kec. Gandusari, sedangkan SMPN 2 Gandusari terletak di Jl Kawi Nomor 01, Desa Gandusari Kec, Gandusari dan SMP Mambaul Hisan terletak di Desa Gondang, Kec. Gandusari. Setiap sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda-beda mulai dari kedisiplinanya, seperti kurangnya kesadaran diri siswa. Jika siswa memiliki kesadaran diri terhadap pentingnya disiplin, maka siswa tersebut akan berhasil dalam belajarnya. Karakteristik siswa SMPN 1 Gandusari, memiliki kesadaran kedisiplinan yang rendah sampai sedang, dilihat dari kelengkapan atribut siswa yang tidak lengkap, kemudian masih banyak siswa yang berangkat terlambat. Karakteristik siswa SMPN 2 Gandusari, tergolong sedang sampai tinggi, terlihat dari penampilan siswanya yang rapi, menandakan siswa tersebut patuh terhadap peraturan sekolah. Karakteristik siswa SMP Mambaul Hisan, tergolong rendah sampai sedang untuk tingkat kedisiplinanya. Kemudian dilihat dari kelengkapan atribut

sekolah, masih banyak siswa yang tidak lengkap. Hal ini dikarenakan asrama tempat tinggalnya menampung terlalu banyak siswa, sehingga barang-barang pribadi sering hilang atau tertukar.

Kemudian dari faktor eksternalnya Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik adalah berhubungan dengan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik. Dilihat dari jumlah guru BK di SMPN 1 Gandusari sebanyak 3, SMPN 2 Gandusari sebanyak 4, dan SMP Mambaul Hisan sebanyak 1. Padahal guru BK sangat berperan penting dalam membangun karakter siswa disiplin. Jumlah guru BK di sekolah, ditentukan dari jumlah siswa yang ada disana, idealnya guru BK itu 1:150 siswa, atau sekitar 5 sampai 6 kelas per guru BK. Karena keberadaan guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, menyebabkan perhatian terhadap siswa secara individual kurang maksimal.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi siswa, pendidikan saat ini sangat beragam dengan berbagai jenis, seperti sekolah negeri dan sekolah swasta, namun seiring berkembangnya zaman kini juga ada pendidikan yang berbasis *Boarding School* atau sekolah berasrama yang juga memegang peranan penting dalam pendidikan serta pembentukan karakter disiplin siswanya. Dari berbagai macam bentuk sekolahan dari sini saya mengambil perbedaan antara Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Gandusari untuk melihat berapa besar tingkat kedisiplinan siswanya dengan sistem yang berbeda.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “**PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA SMP DI KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN BLITAR**”.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar tingkat kedisiplinan siswa SMPN 1 Gandusari?
2. Berapa besar tingkat kedisiplinan siswa SMPN 2 Gandusari?
3. Berapa besar tingkat kedisiplinan Siswa di SMP Mambaul Hisan Gondang Gandusari Blitar?
4. Bagaimana perbedaan antara tingkat kedisiplinan siswa SMP di Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa besar tingkat kedisiplinan siswa SMPN 1 Gandusari.
2. Untuk mengetahui berapa besar tingkat kedisiplinan siswa SMPN 2 Gandusari.
3. Untuk mengetahui berapa besar tingkat kedisiplinan siswa SMP Mambaul Hisan Gondang Gandusari Blitar
4. Untuk mengetahui perbedaan antara tingkat kedisiplinan Siswa SMP di Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar .

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Di dalam penelitian skripsi ini akan menggunakan hipotesis kerja (H_a). Jadi hipotesis kerjanya adalah “Ada perbedaan antara tingkat kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Gandusari, SMPN 2 Gandusari, dan SMP Mambaul Hisan Gondang Gandusari”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai informasi atau wawasan untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan siswa SMP di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru BK

1) Untuk mengetahui karakteristik siswa terutama tentang keidiplinan.

b) Bagi peneliti selanjutnya

1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis dengan variabel berbeda dan lokasi lain.

F. Asumsi Dan Batasan Penelitian

1. Asumsi

- a) Kedisiplinan siswa di SMP Se Kecamatan Gandusari berbeda
- b) Perbedaan kedisiplinan di SMP Se Kecamatan Gandusari di hitung dengan Instrumen kedisiplinan.

2. Batasan Penelitian

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini lebih mengarah pada maksud serta tujuan penulis, maka dilakukan batasan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di SMP Se Kecamatan Gandusari, adapun SMP yang akan di jadikan penelitian adalah SMP 1 GANDUSARI, SMP 2 GANDUSARI dan SMP MAMBAUL HISAN GONDANG GANDUSARI.

G. Definisi Oprasional

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu keadaan yang diciptakan serta dikendalikan untuk membentuk suatu proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai keteraturan, serta keteraturannya dapat ditetapkan oleh seseorang yang berwenang. Unsur dalam kedisiplinan itu ada tiga yaitu: Disiplin dalam menggunakan waktu, Disiplin dalam beribadah dan Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Siswa SMP adalah remaja dengan usia antara 12 sampai 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Gandusari.